

PERANG BAHASA ANTARA INDONESIA DAN MALAYSIA DI DUNIA MAYA

Junaidi
Universitas Lancang Kuning

Abstract

Eventhough Indonesia and Malaysia are included in a group of Malay tribe, both countries are often faced with conflicts such as border, Indonesian workers in Malaysia, and cultural heritage claims. The conflicts between Indonesia and Malaysia can be found in the blog written by Indonesian and Malaysian bloggers. This paper aims to analyze the use of language and its meaning in the blogs". The analysis by using discourse analysis shows that the war of language happen between Indonesian and Malaysian to respond the conflicts. The both sides have used a rough language to ridicule and to underestimate each other. The kinds of language used in the blogs are refusal, ridiculous, comparative, and metaphor. The findings of the research conclude that the blogs have been used freely to convey the feeling of hatred and battle by Indonesian and Malaysian bloggers.

Key words: *blogs, ridicule, underestimate.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi telah menghasilkan bentuk komunikasi yang membuat orang dapat berkomunikasi secara bebas untuk menyampaikan gagasan mereka. Satu media populer yang dapat digunakan untuk berkomunikasi di dunia maya adalah *blog*. Para *bloger* (pengguna *blog*) dapat dengan mudah menggunakan media ini untuk berkomunikasi ke seluruh dunia. Para pengguna *blog* dapat menggunakan *blog* untuk mendiskusikan berbagai topik pembicaraan dan saling bertukar informasi antara yang satu dengan yang lainnya. Fasilitas *blog* juga dapat digunakan untuk mempromosikan satu produk kepada masyarakat luas.

Blog sebagai media bebas juga telah dijadikan media untuk mengekspresikan pikiran, pendapat, gagasan, kritikan, kebencian, dan kesukaan terhadap sesuatu isu yang berkembang di dunia. Melalui media *blog* orang bebas untuk menulis apa saja sekalipun apa yang ditulisnya sama sekali tidak benar. *Blog* sebenarnya sama dengan *web* atau dalam bahasa Indonesia disebut situs. Dahulu bahkan *blog* itu disebut dengan *weblog*, tetapi kemudian istilah itu lebih disederhanakan menjadi *blog*. Perbedaan *blog* dengan situs adalah *blog* cenderung dimiliki

secara pribadi oleh seseorang sedangkan situs biasanya dimiliki oleh suatu institusi tertentu. Orang yang mempopulerkan istilah *blog* adalah Jorn Barger pada Desember 1998. Pada saat itu Jorn Barger secara khusus menggunakan istilah *blog* untuk menerangkan keberadaan situs pribadi (<http://my.opera.com/nicoustic/blog/show.dml/1480610>).

Dewasa ini ada kecenderungan dalam masyarakat tertentu untuk menggunakan *blog* sebagai media untuk menyampaikan opini, perasaan, dan tanggapan terhadap isu hangat dan menarik yang sedang berkembang dalam masyarakat. Salah satu topik hangat yang dibicarakan oleh pengguna *blog* di Indonesia dan Malaysia adalah konflik yang melibatkan kepentingan Indonesia dan Malaysia, terutama yang berkaitan dengan klaim budaya Indonesia oleh pihak Malaysia. Konflik yang terjadi memang belum menghasilkan perang secara fisik dengan menggunakan senjata antara Indonesia dan Malaysia. Kita tentu saja berharap konflik fisik benar-benar tidak terjadi karena itu pasti merugikan kedua belah pihak. Namun demikian, *latent conflict* atau *latent war* benar-benar telah terjadi antara Indonesia dan Malaysia, yaitu dalam bentuk perang bahasa yang melibatkan orang Indonesia dan Malaysia di internet.

Orang Indonesia dan Malaysia telah saling menghina, mencaci, dan menyalahkan melalui media *blog* yang tersedia di internet. Ekspresi kemarahan dan kebencian dapat terlihat dari penggunaan bahasa yang kasar oleh orang Indonesia dan Malaysia dalam memberikan respon terhadap berbagai konflik yang melibatkan Indonesia-Malaysia. Perang bahasa bermakna penggunaan bahasa yang cenderung dapat membangkitkan rasa kebencian di antara orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Berdasarkan realitas maraknya penggunaan media *blog* yang melibatkan orang Indonesia dan Malaysia, kertas kerja ini mengkaji penggunaan bahasa oleh pengguna *blog* Indonesia dan Malaysia dalam memberikan respons terhadap konflik yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia. Secara khusus penelitian ini difokuskan untuk menemukan ragam atau jenis bahasa yang cenderung digunakan dalam media *blog* dan menjelaskan makna yang terkandung dalam penggunaan ragam bahasa tertentu dalam *blog* tersebut.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji jenis bahasa dan maknanya dalam teks *blog* Indonesia dan Malaysia. Pendekatan analisis wacana tepat digunakan dalam penelitian ini sebab pendekatan ini berfokus pada struktur, makna dan jenis bahasa yang digunakan dalam suatu teks. Dengan demikian, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat membongkar jenis bahasa dan makna dari penggunaan bahasa tertentu

yang terdapat dalam teks *blog* yang ditulis oleh orang Indonesia dan Malaysia.

Diskusi analisis wacana diawali dengan penjelasan hubungan wacana dan bahasa. Kata wacana sering digunakan banyak orang pada saat ini meskipun kadang-kadang penggunaan kata wacana itu sering tidak tepat dan membingungkan. Ada orang yang mengartikan kata wacana sebagai pembicaraan atau diskursus. Hawthorn dalam Eryanto (2001: 8) menyatakan bahwa wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlibat sebagai sebuah pertukaran antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal yang bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya. Selanjutnya Badudu dalam Eryanto (2001: 8) menyatakan wacana sebagai: (1) rentetan kalimat yang berkaitan, yang menghubungkan proposisi yang satu dengan proposisi lainnya, membentuk satu kesatuan, sehingga terbentuklah makna yang serasi di antara kalimat-kalimat itu, (2) kesatuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau tersebar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi yang tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis. Dengan demikian, secara singkat dapat dikatakan bahwa wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam proses komunikasi.

Sobur (2002: 48) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan studi struktur pesan dalam komunikasi. Dengan demikian, analisis wacana berkaitan dengan pragmatik atau fungsi bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Sebenarnya dalam analisis wacana tidak hanya membahas penggunaan kalimat atau bagian kalimat dan fungsi ucapan tetapi juga mencakup struktur pesan yang lebih kompleks dan inheren (Littlejohn, 1964: 84). Lebih lanjut, Syamsudin (1992: 6) menyimpulkan cakupan analisis wacana:

1. Analisis wacana berkaitan dengan cara penggunaan bahasa dalam masyarakat
2. Analisis wacana bertujuan memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi
3. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman rangkaian tuturan melalui proses interpretasi semantik
4. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa
5. Analisis wacana berkaitan dengan penggunaan bahasa secara fungsional.

Sobur (2002: 75) menjelaskan bahwa kerangka analisis wacana terdiri dari enam bagian:

1. Tematik: gambaran umum dari teks atau disebut juga sebagai gagasan inti, ringkasan atau sesuatu yang utama dalam teks.

2. Skematik: suatu teks mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur itu menunjukkan bagaimana bagian-bagian teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan makna.
3. Semantik: makna yang ditunjukkan oleh struktur teks secara utuh.
4. Sintaksis: bagaimana bentuk dan susunan kalimat yang dipilih
5. Stilistik: pilihan kata-kata yang digunakan dalam teks
6. Retoris: gaya yang digunakan untuk menyampaikan satu pesan melalui teks.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada bidang makna dan retorik terdapat dalam teks blog yang ditulis oleh orang Indonesia dan Malaysia.

Data penelitian dalam kertas kerja ini bersumber dari tulisan atau komentar orang Indonesia dan Malaysia tentang konflik Indonesia dan Malaysia yang terdapat dalam media *blog* di internet. *Blog* yang ditulis oleh orang Indonesia dikenal dengan istilah *Malingsia* sedangkan *blog* yang ditulis oleh orang Malaysia disebut *Indosial*. Jumlah sampel penelitian adalah sepuluh teks yang berasal lima dari orang Indonesia dan lima pula dari orang Malaysia. Sampel yang diambil di internet pada bulan Juli 2008.

Hasil Dan Pembahasan

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa terdapat lima jenis bahasa yang digunakan oleh pengguna *blog* Indonesia dan Malaysia untuk menyampaikan gagasan mereka tentang konflik yang melibatkan Indonesia dan Malaysia.

1. Bahasa Penolakan

Bahasa penolakan adalah jenis bahasa yang digunakan untuk menyampaikan penolakan terhadap sesuatu atau pendapat orang lain. Bahasa penolakan bertujuan untuk menyampaikan penolakan atau pendapat tidak setuju terhadap gagasan yang berkembang sekitar konflik yang melibatkan Indonesia dan Malaysia.

Dalam *Blog Malingsia* terdapat beberapa bahasa penolakan, yakni "...seakan2 batik tsb asalnya dari Malaysia". Penggunaan kata "seakan2" menunjukkan bahwa orang Indonesia benar-benar menolak klaim Malaysia yang menyatakan bahwa batik berasal Malaysia. Dalam kalimat ini penolakan tidak disampaikan dengan kata yang mengandung arti negatif, melainkan dengan cara menggunakan kata "seakan2" yang bermakna seolah-olah tetapi kenyataannya tidak seperti kondisi sebenarnya. Dengan kata lain, kata "seakan2" memberikan makna bahwa orang Malaysia menganggap bahwa batik adalah milik Malaysia padahal sebenarnya bukan milik Malaysia tetapi itu milik Indonesia.

Dalam kalimat selanjutnya juga disampaikan penolakan dengan kata "seakan2", yakni "SEAKAN-AKAN SEMUANYA DARI DULU ADA DI MALAYSIA... maluh ah... kagak punya seni ngaku2 berjiwa seni."

Kalimat ini memberikan makna bahwa orang Malaysia suka mengakui sesuatu milik mereka padahal sebenarnya itu bukan milik mereka. Kalimat ini lebih tegas lagi memberikan penolakan bahwa Malaysia tidak mempunyai jiwa kesenian sehingga orang Malaysia tidak boleh mengakui bahwa batik milik mereka sebab itu milik orang Indonesia.

Dalam teks lain terlihat penggunaan bahasa penolakan "*hai orang2 malay kami bukannya asal klaim enak aja kami disama2in sama you yang tukang klaim*". Ini menunjukkan bahwa orang Indonesia menolak disamakan dengan orang Malaysia yang telah mengklaim memiliki budaya tertentu seperti batik dan reog. Penolakan ini memberikan citra bagi orang Indonesia bahwa Malaysia itu tidak kreatif sebab telah mengakui budaya Indonesia milik Malaysia.

Dalam *Blog Indosial* tidak ditemukan adanya penggunaan bahasa penolakan. Ini menunjukkan bahwa pihak Malaysia merasa kesulitan untuk memberikan penolakan terhadap argumen pihak Indonesia yang menyatakan bahwa batik itu berasal dari Indonesia dan jelas bukan dari Malaysia. Dalam *blog* orang Indonesia, justru dapat dilihat adanya penjelasan secara mendalam tentang sejarah batik di Indonesia untuk memberikan bukti kepada pihak Malaysia bahwa batik benar-benar milik orang Indonesia.

2. Bahasa Hinaan

Bahasa hinaan adalah bahasa yang digunakan untuk menyampaikan hinaan, cacian, dan umpatan yang bertujuan untuk merendahkan seseorang atau satu kelompok. Bahasa hinaan biasanya disampaikan secara emosional dan menunjukkan adanya perasaan kebencian.

Bahasa hinaan ditemukan dalam *Blog Malingsia* dan *Blog Indosial*. Dalam *Blog Malingsia* ditemukan kalimat "*Malaysia aja norak abis*". Ungkapan "*norak abis*" merupakan suatu ungkapan yang sering digunakan orang Indonesia untuk menunjukkan keadaan yang tidak pantas atau keadaan yang aneh. Dengan demikian, kalimat ini bermakna Malaysia benar-benar tidak pantas untuk mengakui bahwa batik milik Indonesia. Dengan kata lain, dunia telah mengakui bahwa batik itu berasal dari Indonesia bukan Malaysia sehingga bila pihak Malaysia mengakui bahwa batik berasal dari Malaysia maka pengakuan Malaysia itu sangat tidak pantas.

Ungkapan lain yang digunakan pihak Indonesia untuk menghina orang Malaysia adalah "*kalau soal ekonomi... ya negara elo se-upil (tahi hidung)*". Ungkapan ini sangat merendahkan keberadaan negara Malaysia khususnya dalam bidang ekonomi dengan menyatakan bahwa ekonomi Malaysia sangat kecil. Memberikan makna kecil kepada Malaysia menunjukkan bahwa pihak Indonesia memandang Malaysia sangat kecil dan lemah. Dibandingkan dengan luas wilayah Indonesia,

Malaysia memang lebih kecil. Tetapi bila dilihat dai kondisi ekonomi, Malaysia sebenarnya lebih maju dari pada Indonesia.

Hinaan lain yang disampaikan pihak Indonesia terlihat dalam ungkapan "*bodoh lah awak*". Ungkapan ini memberikan makna bahwa orang Malaysia bodoh sebab telah berani mengakui bahwa batik itu milik Indonesia padahal sejarah telah membuktikan bahwa batik itu berasal dari Indonesia. Penggunaan kata bodoh menunjukkan bahwa pihak Indonesia sangat merendahkan pihak Malaysia.

Dalam teks *blog* selanjutnya juga ditemukan bahasa hinaan, yakni "*hey malaysia you jgn sok baik... udah ngaku2 karya seni budaya orang laen eh... sok berkongsi*". Kalimat ini menjelaskan bahwa pihak Malaysia telah berpura-pura baik dengan mengatakan bahwa keberadaan batik dimiliki oleh Indonesia dan Malaysia. Dengan kata lain, pihak Malaysia menyampaikan argumen bahwa telah terjadi penyebaran dan kontak budaya antara orang Indonesia dan Malaysia sehingga batik terdapat di Indonesia dan Malaysia. Tetapi kalimat di atas menunjukkan bahwa pihak Indonesia tetap menolak bahwa karya seni dan budaya tersebut milik bersama antara Indonesia dan Malaysia. Pihak Indonesia tetap dengan pendiriannya bahwa batik itu benar-banar milik Indonesia sehingga Malaysia tidak berhak untuk menyatakan itu milik bersama atau berkongsi.

Hinaan lain adalah "*lagi jijik and sok baik berbagi karya seni ke negara lain*." Kata "*lagi jijik*" bermakna bahwa orang Indonesia sangat tidak suka melihat Malaysia sebab Malaysia telah mengakui budaya asli Indonesia milik Malaysia. Dengan kata lain, ungkapan ini menunjukkan adanya kebencian yang sangat mendalam dari orang Indonesia terhadap orang Malaysia sehingga orang Indonesia menganggap Malaysia itu busuk karena telah mencuri budaya orang Indonesia. Rasa kebencian orang Indonesia terhadap Malaysia juga ditambah lagi oleh adanya pengakuan Malaysia terhadap kepemilikan bersama atas batik itu. Bagi orang Malaysia gagasan kepemilikan bersama merupakan bentuk pembelaan terhadap kepemilikan batik tetapi bagi orang Indonesia itu sangat menyakitkan sebab orang Indonesia tetap mengakui bahwa hanya Indonesia yang berhak mengakui batik itu berasal dari Indonesia.

Dalam *blog* lain juga ditemukan bahasa penghinaan terhadap produk batik Malaysia dengan menyatakan bahwa produk Malaysia hanya pantas dijadikan kain pel. Penghinaan ini menunjukkan bahwa pihak Indonesia sangat memandang rendah produk Malaysia. Penghinaan ini dapat merepresentasikan kekecewaan orang Indonesia terhadap Malaysia yang telah mengklaim produk budaya Indonesia menjadi milik Malaysia.

Dalam *Blog Malingsia* juga ditemukan adanya penghinaan secara halus yang dilakukan oleh orang Indonesia terhadap Malaysia dengan mengatakan "*kemarin si siti nurhaliza tampil di tv indonesia koq sekarang dia*

gemuk dan item sih ??." Adanya ungkapan yang menyatakan bahwa Siti Nurhaliza (sebagai artis terkenal di Malaysia) telah menjadi gemuk dan hitam menunjukkan bahwa adanya penghinaan terhadap pihak Malaysia. Kata "*gemuk*" dan "*hitam*" bermakna negatif sebab bila seorang artis telah menjadi gemuk dan kulitnya menjadi hitam pula memberikan citra bahwa artis tidak baik lagi sekarang. Dalam konteks ini, Siti Nurhaliza merepresentasikan Malaysia sedangkan pihak Indonesia direpresentasikan oleh Inul sebagai penyanyi terkenal di Indonesia yang mempunyai ciri khas "*gayong ngebor*." Dalam *blog* itu ditampilkan bahwa Inul tetap eksis dengan lagu dangdutnya sedangkan Siti ditampilkan tidak eksis lagi sebab ia telah menjadi buruk penampilannya. Perbandingan ini juga menunjukkan bahwa di mata orang Indonesia, orang Indonesia jauh lebih baik dibandingkan dengan orang Malaysia.

Selanjutnya dijelaskan pula bahasa hinaan yang disampaikan oleh pihak Malaysia. Pihak Malaysia mengatakan "*As i said....semua KOMEN INDON sangatla membuktikan KEBODOHAN INDON...acapkali aku katakan...wahai INDON, semakin kamu KOMEN, makin menampakkan KAMU BODOH..*" Kalimat ini menunjukkan bahwa orang Malaysia memandang rendah orang Indonesia dengan mengatakan bahwa orang Indonesia itu bodoh. Bahkan pihak Malaysia beranggapan bahwa semua alasan yang disampaikan oleh orang Indonesia tentang batik yang dimiliki Indonesia adalah tidak benar. Alasan-alasan itu malahan lebih membuktikan bahwa orang Indonesia itu memang bodoh.

Dalam kalimat lain ditemukan pula "*biar saja INDON yang amat BODOH ini klaim*." Ungkapan ini lebih mempertegas pernyataan orang Malaysia tentang kebodohan orang Indonesia. Ungkapan bodoh yang disampaikan orang Malaysia itu menunjukkan bahwa adanya kebencian yang sangat mendalam dalam diri orang Malaysia terhadap orang Indonesia. Bahkan ungkapan ini menunjukkan bahwa seolah-olah segala yang disampaikan oleh orang Indonesia itu tidak benar. Ungkapan ini dapat memberikan citra yang tidak baik terhadap orang Indonesia terlebih lagi bagi pekerja Indonesia yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Indonesia. Dengan adanya ribuan TKI yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan sektor informal lainnya juga memberikan justifikasi bagi orang Malaysia untuk menyatakan bahwa orang Indonesia itu bodoh.

Ungkapan berikut ini juga lebih mempertegas pandangan orang Malaysia terhadap Indonesia, yakni "*ya udah... makin BODOH dan SIAL*". Dalam ungkapan itu kata "*bodoh*" dan "*sial*" disetarakan penggunaannya. Kedua kata tersebut sama-sama bermakna negatif. Kata "*bodoh*" menunjukkan kualitas orang Indonesia yang sangat rendah dan kata "*sial*" lebih menjelaskan nasib atau kondisi yang tidak menguntungkan yang menimpa orang Indonesia. Digunakannya kata bodoh untuk menjelaskan posisi rendah orang Indonesia yang bekerja di Malaysia

seperti pembantu rumah tangga dan buruh. Sedangkan penggunaan kata sial didasari atas banyak bencana yang menimpa orang Indonesia seperti tsunami, gempa bumi dan banjir.

Dalam teks lainnya juga diulangi lagi penggunaan kata bodoh untuk menjelaskan kualitas orang Indonesia, yakni "*Wahai INDON yang BODOH...*

udah aku agak...semakin BODOH kamu...INDON...bacalah betul2 posting arezeo... susah betul nak cakap dengan INDON yang MMG BODOH... Leez." Kalimat ini lebih menjelaskan kondisi orang Indonesia yang semakin bodoh dalam memahami alasan yang disampaikan tentang klaim batik milik Malaysia juga. Kalimat di atas menunjukkan adanya kegagalan orang Indonesia untuk memahami suatu penjelasan sehingga ini membuat orang Malaysia merasa bosan atau muak untuk berbicara dengan orang Indonesia yang semakin bodoh.

Dalam ungkapan selanjutnya juga digunakan kata bodoh dan sial untuk menjelaskan orang Indonesia. "*Leez, udah... INDON ini makin BODOH! sialan lagi tuh.*" Ungkapan ini bertujuan untuk lebih mempertegas kondisi orang Indonesia di mata orang Malaysia. Citra bodoh dan sial terus dikembangkan oleh pihak Malaysia untuk merendahkan posisi orang Indonesia.

Dalam teks selanjutnya ditemukan hinaan yang disampaikan orang Malaysia kepada orang Indonesia dengan menggunakan kata bodoh, yakni "*KOMEN INDON YANG BODOH YANG AMAT BODOH.*" Ungkapan ini lebih memberikan penghinaan lagi terhadap kualitas orang Indonesia yang sudah bodoh dan semakin bodoh. Ungkapan ini bermakna bahwa semua komentar dan alasan yang diberikan oleh orang Indonesia semakin menunjukkan kebodohan orang Indonesia.

Selanjutnya dihubungkan pula kondisi sial Indonesia dengan TKI Indonesia yang bekerja di Malaysia "*NAK MELAWAN MALAYSIA... DAHLA PENDATANG ASING INDON MACAM SIAL...*" Kalimat ini memberikan citra yang tidak baik terhadap TKI dengan mengatakan bahwa TKI di Malaysia itu tidak bernasib baik sebab mereka selalu berhadapan dengan berbagai masalah. Pihak media Malaysia pun sering menggambarkan citra yang tidak baik terhadap TKI di Malaysia seperti melakukan pencurian, perkelahian, dan suka melakukan kerusuhan.

Citra bodoh dan sial orang Indonesia juga terlihat dalam "YA UDAHLAA..CAKAP DENGAN ORANG BODOH INDON...YA UDAH...TERUSSSS INDON BOODOOOHH...SIAL!." Kalimat ini memperkuat anggapan orang Malaysia terhadap kondisi orang Indonesia yang semakin bodoh dan sial. Kalimat ini seolah-olah telah menyimpulkan bahwa orang Indonesia memang bodoh dan akan terus dalam kondisi bodoh dan ditambah lagi dengan nasib sial.

Hinaan yang sangat kasar juga terlihat dari ungkapan "*Indon babi*". Dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia kata babi mempunyai citra

yang sangat tidak baik sebab dalam agama Islam babi itu dianggap haram. Oleh karena itu, ungkapan ini telah memberikan penghinaan yang sangat mendalam terhadap orang Indonesia. Orang Indonesia dianggap kotor atau menjijikan seperti babi. Ungkapan ini benar-benar dapat membangkitkan kemarahan orang Indonesia sebab telah dihina seperti babi oleh pihak Malaysia.

Selanjutnya hinaan terhadap Indonesia juga disampaikan dengan ungkapan "negare miskin. Cubela pikir camne korang nak bangunkan negare sendiri." Ungkapan ini sangat menyakinkan bagi orang Indonesia sebab ini telah merendahkan suatu bangsa. Ungkapan ini disampaikan oleh pihak Malaysia untuk menjelaskan kondisi ekonomi Indonesia yang semakin memburuk sehingga menyulitkan orang Indonesia mencari pekerjaan di Indonesia. Oleh karena itu, kemudian orang Indonesia berbondong-bondong mencari pekerjaan di Malaysia. Pihak Malaysia menyebut Indonesia miskin sebab kenyataan memang menunjukkan banyak penduduk Indonesia yang hidup dalam kemiskinan akibat krisis ekonomi yang menimpa Indonesia. Karena kondisi miskin itu bahkan orang Indonesia dicitrakan tidak bisa membangun negara mereka sendiri.

Dalam teks *blog* lainnya disampaikan pula "Ini tak, nak klaim kunyit la, batik, rendang, bodoh btol budak-budak indon ni." Kalimat ini juga memberikan gambaran tentang kondisi bodoh orang Indonesia yang suka mengklaim hak milik mereka. Orang Indonesia digambarkan seolah-olah merasa mempunyai segala sesuatu sehingga Malaysia tidak punya apa-apa dibandingkan Indonesia. Dengan adanya pengakuan Indonesia itu justru memberikan makna bahwa orang Indonesia itu bodoh sebab telah mengakui bahwa mereka memiliki segala sesuatu.

Penghinaan terhadap kondisi miskin di Indonesia digambarkan lagi dalam kalimat berikut "Aku pergi Indon pon tertekan tgg pakcik2 makcik2 yang menjaja depan pejabat2 kerajaan, kesian depa sebab miskin sgt. Jual roti bakar, ya allah, miskin sgt. Kesian. Aper2 pon, IndonSIAL. Pukimak korang. Bodoh." Kalimat di atas merupakan pengalaman orang Malaysia yang melihat potret kemiskinan di Indonesia, yakni adanya orang miskin menjaja makanan di depan kantor-kantor pemerintahan hanya untuk mendapatkan sesuap nasi. Gambaran ini menunjukkan betapa sulitnya orang Indonesia untuk mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Kalimat itu benar-benar memberikan pencitraan miskin terhadap Indonesia. Gambaran ini juga menunjukkan betapa rendah dan bodohnya orang Indonesia sehingga tidak dapat mensejahterakan masyarakat Indonesia. Ini menunjukkan betapa buruknya Indonesia di mata orang Malaysia.

3. Bahasa Perbandingan

Bahasa perbandingan adalah ragam bahasa yang digunakan untuk membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang bertujuan untuk menunjukkan adanya perbedaan dan persamaan. Bahasa perbandingan bisa digunakan untuk menunjukkan nilai kebaikan dan bisa juga untuk menunjukkan keburukan.

Dalam *Blog Malingsia* hanya ditemukan satu bahasa perbandingan, yakni *"elo mustinya banding negara elo ama s'pore or brunai x ye..... gimana kalian masih kelas atas diantara mereka ??? malahan kelas kambing x.."*. Pihak Indonesia meminta Malaysia untuk membandingkan kemajuan ekonominya dengan Singapura dan Brunei supaya terlihat adanya perbedaan sehingga dapat disimpulkan bahwa perekonomian Malaysia ternyata tidak semaju kedua negara itu. Dalam hal ini pihak Indonesia tidak membandingkan ekonomi Malaysia dengan Indonesia sebab orang Indonesia menyadari bahwa ekonomi Malaysia lebih baik daripada Indonesia. Dengan demikian, usulan perbandingan Malaysia dengan negara lain bertujuan untuk menunjukkan bahwa Malaysia tidak boleh membanggakan ekonominya sebab ia lebih rendah daripada negara lain seperti Singapura dan Brunei.

Dalam *Blog Indosial* ditemukan dua bahasa perbandingan, yakni *"mau bicara tentang ekonomi? perlu ke negara MALAYSIA nak berlawan dengan INDON yang terang2 ekonomi sudah jauh ketinggalan.. dan soalan utama: sudahkah kamu selesaikan HUTANG dengan BANK DUNIA??? jawab???"*. Berbeda dengan perbandingan yang disampaikan pihak Indonesia, pihak Malaysia berani membandingkan ekonomi Malaysia dengan Indonesia sebab orang Malaysia menyadari bahwa ekonomi Malaysia lebih maju dari pada Indonesia. Sebaliknya orang Indonesia tidak mau secara langsung membandingkan ekonomi Indonesia dengan Malaysia sebab ekonomi Indonesia tertinggal dibandingkan dari pada Malaysia. Pihak Malaysia mengatakan bahwa sudah jauh ketinggalan dan Indonesia banyak mempunyai hutang dengan bank bank dunia. Ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia benar-benar telah terpuruk.

4. Bahasa Metaphora

Dalam perang bahasa antara pihak Indonesia dan Malaysia juga digunakan bahasa metaphora yang bertujuan untuk menyampaikan suatu maksud dengan analogi tertentu. Penggunaan analogi tertentu berfungsi untuk menyampaikan makna yang lebih mendalam dari satu kata atau ungkapan.

Dalam *Blog Malingsia* ditemukan metaphora *"tahi hidung"* dan *"kelas kambing."* Penggunaan ungkapan tahi hidung memberikan makna bahwa luas wilayah Malaysia itu sangat kecil dibandingkan dengan Indonesia.

Ini menunjukkan bahwa orang Indonesia memandang Malaysia itu sangat kecil dan lemah sehingga tidak mempunyai kekuatan dibandingkan Indonesia. Dalam teks ini lebih lanjut disampaikan bahwa orang Indonesia mengakui ekonomi Malaysia lebih maju dari pada Indonesia disebabkan negara Malaysia itu sangat kecil sehingga relatif lebih mudah untuk mengurusnya.

Metafora "*kelas kambing*" bermakna bahwa kemajuan ekonomi Malaysia itu tidak berarti bila dibandingkan dengan negara lain seperti Singapura dan Brunei. Di Indonesia ungkapan kelas kambing biasanya merujuk pada sesuatu yang termasuk dalam kelas rendahan sehingga ekonomi Malaysia juga termasuk kelas rendah bila dibandingkan dengan negara lain. Oleh karena itu, bagi pihak Indonesia tidak ada alasan bagi Malaysia untuk membangga-banggakan kemajuan ekonomi mereka.

Metafora selanjutnya adalah "*kayak anak murid lupa dengan gurunya*". Ini adalah suatu ungkapan yang sering disampaikan orang Indonesia ketika berbicara tentang kemajuan Indonesia dan Malaysia. Orang Indonesia menganggap bahwa Indonesia lebih dahulu maju dari pada Malaysia sehingga Indonesia adalah guru bagi Malaysia sedangkan Malaysia adalah muridnya. Ungkapan guru-murid itu adalah benar sebab pada zaman dahulu banyak orang Malaysia yang belajar dengan orang Indonesia. Namun demikian, pada perkembangan selanjutnya pihak Malaysia lebih maju dibandingkan Indonesia. Bahkan akhir-akhir ini pihak Malaysia mengklaim bahwa budaya tertentu berasal dari Malaysia sedangkan orang Indonesia telah menganggap itu milik orang Indonesia. Kondisi seperti inilah yang menyebabkan pihak Indonesia mengatakan bahwa Malaysia sebagai murid telah lupa kepada Indonesia yang dahulunya guru.

Metafora lainnya adalah "*kain pel.*" Teks ini menjelaskan bahwa orang Indonesia ingin datang ke Malaysia untuk berbelanja dan kemudian akan memborong batik Malaysia. Tetapi batik yang dibeli itu ternyata digunakan oleh orang Indonesia untuk dijadikan kain pel. Metafora ini memberikan makna betapa rendahnya kualitas batik yang dihasilkan di Malaysia sehingga ia tidak layak untuk dipakai. Ia hanya layak untuk digunakan sebagai kain pel. Metafora ini tampaknya digunakan untuk memberikan penghinaan atau cacian kepada orang Malaysia.

Dalam *Blog Indosial* ditemukan juga metafora, yakni "*taik kambing.*" Metafora ini berfungsi untuk meremehkan atau menganggap rendah orang Indonesia. Pihak Malaysia menganggap bahwa orang Indonesia itu bodoh sehingga tidak berharga seperti kotoran kambing yang tiada bernilai. Metafora ini benar-benar memandang rendah orang Indonesia.

Metafora lain adalah "*sampah dunia*" yang digunakan untuk menjelaskan posisi Indonesia di dunia. Indonesia diibaratkan sebagai

sampah. Ini bermakna bahwa orang Indonesia tidak berguna dan bahkan menjadi beban atau menimbulkan masalah bagi bangsa lain. Dengan kata lain, kondisi Indonesia sudah sangat buruk sehingga tiada bisa memberikan manfaat bagi bangsa lain.

Metafora selanjutnya adalah "*Indon babi*". Metafora ini sangat kasar sebab membandingkan orang Indonesia dengan binatang yang terkenal buruk yakni babi. Dalam masyarakat Indonesia dan Malaysia kata babi menunjukkan makna denotasi yang sangat jelek sebab bagi orang Islam di Indonesia dan Malaysia babi merupakan binatang haram dan dianggap najis. Sehingga dengan digunakannya metafora "*indon babi*" menunjukkan bahwa kemarahan dan cacian yang sangat mendalam yang dilakukan oleh orang Malaysia kepada orang Indonesia.

Selain menggunakan metafora babi, dalam *blog* ini juga ditemukan bahasa umpatan yang disampaikan pihak Malaysia, yakni "*Pukimak korang*". Dalam percakapan bahasa Melayu, umpatan ini digunakan untuk menyampaikan rasa kesal dan kemarahan yang sangat mendalam kepada seseorang. Umpatan ini juga menunjukkan arti yang sangat kasar. Penggunaan umpatan yang sangat kasar ini menunjukkan bahwa pihak Malaysia sangat marah kepada Indonesia.

PENUTUP

Analisis yang dilakukan terhadap teks *blog* yang ditulis oleh orang Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa konflik yang melibatkan kepentingan Indonesia dan Malaysia telah mempengaruhi pandangan masyarakat kedua negara dalam memandang hubungan kedua negara tersebut. Media *blog* sebagai media bebas telah digunakan oleh sebagian orang Indonesia dan Malaysia secara bebas untuk saling menyampaikan gagasan dan pandangan kebencian mereka terhadap Indonesia dan Malaysia. Bahasa yang digunakan dalam *blog* Malaysia dan *Indosial* cenderung bersifat menghina dan merendahkan suatu bangsa. Ragam bahasa yang sering digunakan adalah bahasa penolakan, bahasa hinaan, bahasa perbandingan, dan bahasa metafora. Penggunaan bahasa dalam *blog* itu menunjukkan bahwa gagasan kebencian antara Indonesia dan Malaysia telah berkembang secara luas melalui media *blog*. Dengan kata lain, perang bahasa benar-benar telah terjadi di dunia maya antara orang Indonesia dan Malaysia yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa yang cenderung membangkitkan rasa kebencian dan permusuhan. Media *blog* dapat dijadikan wadah untuk mengekspresikan segala sesuatu baik itu tentang kebaikan maupun keburukan atau untuk tujuan positif maupun negatif. Oleh karena itu, gagasan dan pandangan yang terdapat dalam *blog* tidak boleh diabaikan begitu saja sebab media *blog* juga mempunyai peranan dalam membentuk suatu pandangan dalam masyarakat. Isi yang terdapat dalam *blog* memang tidak boleh langsung dipercaya tetapi isi yang terdapat dalam *blog* juga tidak boleh dianggap

tidak berguna sebab ia juga hasil dari proses pemikiran seseorang. Kita berharap perasaan kebencian yang terungkap dalam *blog* itu tidak berkembang menjadi konflik fisik sebab itu akan merugikan kepentingan masyarakat kedua negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
Littlejohn. 1996. *Theories of Human Communication*. Belmont: California
Wadsworth Publishing Company.
Sobur, Alek. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
Syamsudin A.R. 1992. *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Bandung:
Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung

Sumber Internet

- <http://my.opera.com/nicoustic/blog/show.dml/1480610>, Juli 2008
<http://arezeo.blogspot.com/2008/02/batik-indonesia-hanya-iri-dengan.html>, Juli 2008